

# HUBUNGAN ANTARA PERILAKU ASERTIF DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI POLISI

Tri Putri Islamy, Yuninda Tria Ningsih  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: [putri.nadiatul20@gmail.com](mailto:putri.nadiatul20@gmail.com)

**Abstract:** *Relationship between assertive and marriage satisfaction in police wives. This research is to see the relationship between assertive behavior and marital satisfaction with police wives. This type of research is quantitative correlational. Net research subjects were 60 police wives in West Sumatra, who had been married for at least 2 years, had children and lived at home with their husbands. The sampling method uses incidental sampling technique. Data collection is done by using the scale of assertive behavior and marriage satisfaction scale. Data analysis is done by using the product moment. The results of the study with  $r_{xy} = 0.336$  and  $p = 0.009$  ( $p < 0.05$ ) that there is a significant relationship between assertive behavior and marital satisfaction with the police wife.*

**Keywords:** *Marriage, marriage satisfaction and assertive behavior.*

**Abstrak:** **Hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 60 orang istri polisi di wilayah Sumatera Barat, yang sudah menikah minimal 2 tahun, sudah mempunyai anak dan tinggal serumah dengan suami. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik insidental *sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala perilaku asertif dan skala kepuasan pernikahan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian dengan nilai  $r_{xy}=0,336$  dan  $p=0,009$  ( $p<0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi.

**Kata kunci:** Pernikahan, kepuasan pernikahan dan perilaku asertif.

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah hubungan yang melibatkan keintiman emosional dan fisik, yang memiliki potensi untuk membuat kita merasa bahagia dan puas (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2010). Tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan (Patmonodewo, et al., 2001). Kepuasan pernikahan menunjuk pada suatu perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam pernikahan yang maknanya lebih luas dari pada kenikmatan, kesenangan, dan kesukaan (Lestari, 2016). David H. Olson dan Amy K. Olson (dalam Lestari, 2016) mengemukakan sepuluh aspek yang menjadi tolak ukur kepuasan atau kebahagiaan dalam pernikahan, yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual.

Harapan untuk mencapai pernikahan yang memuaskan tidak selalu dapat berjalan dengan mudah. Kenyataannya, dalam membina rumah tangga akan ditemui permasalahan-permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan tidak sedikit pasangan suami istri mengaku bahwa pernikahan yang mereka jalani tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal itu disebabkan

oleh berbagai konflik yang rentan terjadi dalam sebuah pernikahan.

Berdasarkan survei terhadap beberapa responden, peneliti menemukan bahwa komunikasi menjadi salah satu penyebab konflik dalam rumah tangga yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Masalah yang ditemui seperti tidak adanya keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran kepada pasangan. Ketika mengalami masalah dengan suami, umumnya istri lebih banyak memendam perasaan ketimbang mengutarakannya secara langsung, serta kurangnya kepekaan antara pasangan mengenai perasaan masing-masing. Hal ini tentu dapat menurunkan kualitas pernikahan yang memicu terjadinya pertengkaran, disebabkan karena tidak adanya keselarasan dalam komunikasi antar pasangan.

Beberapa contoh konflik di atas bisa dialami oleh pasangan manapun, termasuk keluarga polisi. Fenomena yang saat ini sedang marak terjadi adalah kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh istri polisi. Beberapa situs berita online dan sosial media juga mempublikasi kasus tersebut, salah satunya kasus perselingkuhan istri polisi dengan driver ojek online yang terjadi dibulan februari lalu. Tidak adanya kepuasan pernikahan yang dirasakan istri

menjadi pemicu adanya orang ketiga dalam hubungan rumah tangga.

Berdasarkan keterangan salah seorang responden istri polisi ditemukan bahwa masalah yang terjadi dalam rumah tangga berpengaruh terhadap hubungan seksual mereka. Responden tersebut mengatakan bahwa ia sering mengalami tekanan emosional dari suami. Namun responden tidak berani terbuka kepada suami karena takut muncul masalah yang baru dan memilih untuk memendamnya sendiri. Akibatnya, karena masalah ini kehidupan seksual mereka mengalami penurunan. Kehidupan polisi yang juga menghabiskan waktu lebih banyak di lapangan membuat mereka jarang berkumpul dengan keluarga. Oleh sebab itu, waktu pertemuan yang cukup singkat memungkinkan untuk komunikasi menjadi lebih sedikit, perasaan yang tidak tercurahkan sepenuhnya dan rasa kebersamaan yang kurang. Kondisi ini berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan, terutama istri.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kepolisian Resor Bukittinggi pada tanggal 03 Agustus 2018, terdapat 8 kasus perceraian yang dilakukan personil Polres Bukittinggi sepanjang tahun 2016 sampai dengan 2018. Dari data tersebut ditemukan bahwa kasus perceraian personil Polres Kota Bukittinggi sepanjang tahun 2016 s/d 2018 adalah kasus cerai gugat. Hal ini

menunjukkan bahwa kurangnya kepuasan pernikahan lebih dirasakan oleh istri sehingga penyelesaian permasalahan berujung pada perceraian.

Pudjiastuti & Santi (2012) mengemukakan bahwa beberapa pasangan kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara langsung dan jujur kepada pasangannya, sehingga mengakibatkan pertengkaran, tidak terselesaikannya suatu permasalahan, atau kesalahpahaman antara suami dan istri. Dalam pernikahan, kesalahpahaman menyebabkan penarikan diri, ketidakpuasan, dan kerenggangan hubungan bahkan hingga terjadi perceraian (Pudjiastuti & Santi, 2012). Hal ini juga sejalan dengan fenomena yang ditemukan peneliti berdasarkan data awal wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden istri polisi, bahwa pada umumnya responden mengaku sulit untuk terbuka dan mengekspresikan perasaan mereka kepada pasangan, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Seringkali responden menghindari pembicaraan yang mungkin akan menjadi potensi rusaknya hubungan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Prabowo (dalam Retiara, Khairani, & Yulandari, 2016) juga menemukan bahwa komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalani pernikahan dan faktor pendukung keberhasilan pernikahan tersebut adalah

keterbukaan dalam berkomunikasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fizpatrick dan Ritchie (dalam Rini, 2009) juga menemukan bahwa pasangan yang berbahagia mengaku memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik mencakup di dalamnya keterbukaan diri tentang pikiran, dan perasaan kepada pasangan. Keterbukaan diri dalam berkomunikasi disebut juga dengan perilaku asertif atau asertivitas.

Perilaku asertif atau asertivitas menurut Alberti dan Emmons (2002) adalah perilaku yang mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain. Berdasarkan data awal yang ditemukan, pasangan yang tidak asertif satu sama lain, rentan mengalami penurunan dalam kualitas pernikahan mereka. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bachtiar (dalam Kumaladewi & Uyun, 2010) bahwa kunci utama keharmonisan suatu keluarga adalah komunikasi terbuka, baik terhadap istri, suami maupun anak, sebab dengan komunikasi terbuka segala persoalan yang mengganjal bisa diselesaikan secara damai.

Dengan komunikasi yang terbuka maka akan terbentuk sikap saling pengertian, saling mengisi, dan terhindar dari kesalahpahaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) di Kabupaten Semarang dengan sampel pasangan suami istri yang bekerja sebagai karyawan pabrik, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Kumaladewi & Uyun (2010) di Asrama Polri Pathuk Yogyakarta, menemukan adanya hubungan positif antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Artinya, semakin tinggi perilaku asertif pasangan, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan sebaliknya. Oleh sebab itu, melihat fenomena yang telah dijabarkan di atas dan juga penelitian-penelitian terkait sebelumnya, maka pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Perilaku Asertif dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Polisi”.

## **METODE**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif korelasional. Desain penelitian kuantitatif korelasional adalah suatu rumusan masalah penelitian yang mengkaji hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Variabel yang digunakan

dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas perilaku asertif dan variabel terikat kepuasan pernikahan. Penelitian ini melihat hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berbentuk skala dengan model jawaban likert. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala perilaku asertif yang disusun berdasarkan aspek dari Alberti dan Emmons (2002) dan skala kepuasan pernikahan yang menggunakan skala adaptasi milik (Sari, 2017). Batas minimum koefisien korelasi dianggap memuaskan jika  $r = 0,30$ . Tetapi apabila item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat diturunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 (Azwar, 2017).

Pada skala perilaku asertif, terdapat 28 item valid dengan nilai  $r$  item bergerak dari 0,3-0,7 dan nilai reliabilitas *alfa cronbach* sebesar 0,859. Kemudian pada skala kepuasan pernikahan terdapat 32 item dengan nilai  $r$  item bergerak dari 0,3-0,7 dan nilai reliabilitas *alfa cronbach* sebesar 0,931. Penelitian ini dilakukan kepada istri polisi di Sumatera Barat yang sudah mempunyai anak, tinggal serumah dengan suami dan telah menikah lebih dari 2 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *insidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product Moment* oleh

Karl Pearson yaitu untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa uji normalitas sebaran variabel perilaku asertif diperoleh nilai  $K-SZ = 0,498$  dan  $p = 0,965$  ( $p > 0,05$ ), variabel kepuasan pernikahan diperoleh nilai  $K-SZ = 0,603$  dan  $p = 0,860$  ( $p > 0,05$ ), dengan demikian kedua variabel terdistribusi normal. Sedangkan hasil uji linearitas memperlihatkan bahwa *F-Linearity* pada variabel perilaku asertif dan kepuasan pernikahan adalah sebesar  $F = 7,720$  yang memiliki  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ), dengan demikian asumsi linier dalam penelitian ini telah terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi dengan nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,336 dengan signifikansi  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan. Sebaliknya semakin rendah perilaku asertif, maka semakin rendah pula tingkat kepuasan pernikahan pada istri polisi di Sumatera Barat.

**Tabel 1. Kategori Skor Subjek Skala Perilaku Asertif Berdasarkan Aspek**

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
Mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia	Tinggi	$X \geq 12$	56	93.33%
	Sedang	$8 \leq X < 12$	4	6.67%
	Rendah	$X < 8$	0	0%
<b>Jumlah</b>			60	100%
Bertindak menurut kepentingan diri sendiri	Tinggi	$X \geq 15$	47	78.33%
	Sedang	$10 \leq X < 15$	13	21.67%
	Rendah	$X < 10$	0	0%
<b>Jumlah</b>			60	100%
Mempertahankan atau membela diri sendiri	Tinggi	$X \geq 21$	35	58.33%
	Sedang	$14 \leq X < 21$	25	41.67%
	Rendah	$X < 14$	0	0%
<b>Jumlah</b>			60	100%
Mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman	Tinggi	$X \geq 21$	25	41.67%
	Sedang	$14 \leq X < 21$	35	58.33%
	Rendah	$X < 14$	0	0%
<b>Jumlah</b>			60	100%
Menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain	Tinggi	$X \geq 15$	51	85%
	Sedang	$10 \leq X < 15$	9	15%
	Rendah	$X < 10$	0	0%
<b>Jumlah</b>			60	100%

**Tabel 2. Kategori Skor Subjek Skala Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek**

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
Konflik	Tinggi	$X \geq 21$	48	80%
	Sedang	$14 \leq X < 21$	12	20%
	Rendah	$X < 14$	0	0%
<b>Jumlah</b>			60	100%
Pengambilan Keputusan	Tinggi	$X \geq 15$	35	58.33%
	Sedang	$10 \leq X < 15$	25	41.67%
	Rendah	$X < 10$	0	0%
<b>Jumlah</b>			60	100%
Komunikasi	Tinggi	$X \geq 12$	48	80%
	Sedang	$8 \leq X < 12$	12	20%
	Rendah	$X < 8$	0	0%
<b>Jumlah</b>			60	100%
Nilai Relasional	Tinggi	$X \geq 24$	48	80%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	12	20%
	Rendah	$X < 16$	0	0%
<b>Jumlah</b>			60	100%
Keintiman	Tinggi	$X \geq 24$	41	68.33%
	Sedang	$16 \leq X < 24$	19	31.67%
	Rendah	$X < 16$	0	0%
<b>Jumlah</b>			60	100%

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi di Sumatera Barat. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku asertif maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan pada istri Polisi di Sumatera Barat. Artinya, jika pasangan suami istri mampu saling memberi penguatan dan dukungan, mencapai tujuan bersama, mampu membuat sebuah keputusan, mampu saling terbuka terhadap pendapat dan perasaan, saling menunjukkan kasih sayang satu sama lain dan berlaku adil, maka pasangan suami istri akan semakin merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka. Sebaliknya, jika semakin rendah perilaku asertif maka akan semakin rendah pula tingkat kepuasan pernikahan pada istri polisi. Menurut Lange dan Jakubowski (dalam Novianti & Tjalla, 2008), individu dapat dikatakan memiliki sikap asertif yang tinggi ketika individu tersebut mampu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya secara langsung dan jujur. Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Bachtiar (dalam Kumaladewi & Uyun, 2010) juga mengemukakan bahwa komunikasi dalam keluarga adalah kesiapan untuk membicarakan secara terbuka dalam keluarga tentang berbagai hal baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan di samping juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang penuh kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Pasangan yang memiliki perilaku asertif cenderung akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan dikatakan tercapai apabila pasangan suami istri mampu mengatasi segala permasalahan yang muncul secara bijaksana, rasa cinta tetap bersemi sehingga terhindar dari rasa bosan dan timbulnya kesetiaan dan rasa kasih sayang yang kuat (Chasan dalam Kumaladewi & Uyun, 2010). Skolnick (dalam Amalia, 2016) juga menjelaskan bahwa pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi memiliki beberapa kriteria yaitu pasangan memiliki relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, adanya rasa kebersamaan dan bersatu dalam keluarga, memiliki model *parental role* yang baik, serta bisa menerima konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian serupa juga

dilakukan oleh Kumaladewi & Uyun (2010) di Asrama Polri Pathuk. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Artinya, semakin tinggi perilaku asertif pasangan, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan sebaliknya semakin rendah perilaku asertif pasangan maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gottman dan Krokoff (dalam Kumaladewi & Uyun 2010) juga menemukan bahwa kemampuan suami istri untuk berperilaku asertif, yaitu mengekspresikan rasa marah dan tidak setuju tanpa respon yang defensif, berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan suami istri. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yulianingsih (2017) yang menemukan bahwa keterbukaan diri yang berkaitan dengan perilaku asertif memiliki hubungan terhadap kepuasan pernikahan pada istri.

Menurut Lange dan Jakubowski (dalam Novianti & Tjalla, 2008) individu yang asertif ketika berinteraksi dengan seseorang menunjukkan sikap menghormati, yakni menghormati hak-hak yang dimiliki orang lain, tetapi bukan berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tersebut tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki

kedudukan yang lebih tinggi. Dalam bertindak asertif, seseorang dapat memperhatikan situasi dan kondisinya yang meliputi lokasi, waktu, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan mereka dengan orang lain, sehingga hubungan yang terjalin adalah hubungan yang bermakna tanpa mengabaikan hak pribadinya. Selain itu, bahasa tubuh yang mendukung seperti senyum, sikap fleksibel, tidak mendominasi pembicaraan, kontak mata saat berinteraksi dan nada bicara yang tepat juga mengindikasikan bahwa individu memiliki perilaku asertif yang tinggi.

Berdasarkan pengkategorian aspek perilaku asertif, diketahui bahwa istri polisi memiliki aspek perilaku asertif yang paling tinggi ditunjukkan pada aspek mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia. Sedangkan untuk kategori paling rendah, yaitu aspek mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman. Aspek mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia, yaitu menempatkan kedua belah pihak secara setara, menguatkan secara personal dan memungkinkan setiap orang untuk lebih berkembang (Alberti & Emmons, 2002). Dalam hal ini, pasangan suami istri mampu menempatkan diri secara setara terhadap tanggung jawab dan tugas-tugas rumah tangga, seperti mengurus anak, kebutuhan rumah tangga, dan sebagainya. Suami istri saling memberikan dukungan dan memberikan kesempatan untuk

mengembangkan diri baik dalam hal karir, pendidikan, dan aspek lainnya. Papalia, Old & Feldman (2011) menemukan bahwa 130 wanita yang bercerai setelah 8 tahun menikah menunjukkan persamaan luar biasa dalam alasan kegagalan pernikahan mereka. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah ketidakcakapan dan kurangnya dukungan atau penguatan emosional, alasan tersebut mencakup kurangnya dukungan dalam hal karir.

Aspek selanjutnya adalah aspek mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman yang berada pada urutan paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap istri polisi di Sumatera Barat terhadap kemampuannya untuk menyatakan kurang atau tidak setuju, menyatakan rasa marah, menunjukkan kasih sayang dan persahabatan terhadap pasangan, mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan atau dukungan dan bersikap spontan (Alberti & Emmons, 2002) masih tergolong rendah. Hasil ini juga sejalan dengan data awal yang didapatkan oleh peneliti bahwa secara umum istri polisi kurang terbuka terhadap perasaan-perasaan dan pemikirannya kepada suami. Pada umumnya istri polisi lebih memilih memendam perasaan daripada harus jujur terhadap suami mengenai apa yang dirasakannya. Seringkali responden menghindari pembicaraan yang mungkin

akan menjadi potensi rusaknya hubungan rumah tangga.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti & Santi (2012), yang menemukan bahwa beberapa pasangan suami istri menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk terbuka terhadap pasangannya. Mereka kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara langsung dan jujur kepada pasangannya, sehingga mengakibatkan pertengkaran, tidak terselesaikannya suatu permasalahan, atau kesalahpahaman antara suami dan istri. Dalam pernikahan, kesalahpahaman menyebabkan penarikan diri, ketidakpuasan, dan kerenggangan hubungan bahkan hingga terjadi perceraian (Pudjiastuti & Santi, 2012).

Pada variabel kepuasan pernikahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum istri polisi di Sumatera Barat memiliki tingkat kepuasan pernikahan dengan kategori tinggi. Berdasarkan pengkategorian aspek kepuasan pernikahan, diketahui bahwa secara umum istri polisi memiliki aspek kepuasan pernikahan yang tinggi. Aspek kepuasan pernikahan yang berada di urutan paling tinggi yaitu aspek konflik, kemudian aspek komunikasi di urutan kedua, aspek nilai relasional, aspek keintiman, dan aspek pengambilan keputusan menjadi urutan paling rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa istri polisi merasakan

kepuasan dalam pernikahannya terutama dalam aspek konflik.

Aspek konflik mengarah kepada bagaimana sikap suami dan istri dalam menghadapi konflik dalam rumah tangga. Pasangan yang sering mengalami konflik akan berefek negatif terhadap pernikahannya. Jika suami atau istri tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi mereka akan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Sikap defensif juga memunculkan konflik yang berkelanjutan dengan pasangan. Diskusi secara tatap muka dapat menjadi solusi dalam penyelesaian konflik yang terjadi (Mackey & O'Brien, 1999). Selain itu, terdapat aspek pengambilan keputusan yang merupakan aspek paling rendah dalam kepuasan pernikahan yang dirasakan pada istri polisi. Aspek pengambilan keputusan yaitu pasangan dapat membuat keputusan secara bersama-sama mengenai beberapa hal seperti kegiatan rekreasi, pembelian dan persoalan anak atau pengasuhan yang berhubungan dengan kepuasan dalam pernikahan (Mackey & O'Brien, 1999). Ini menunjukkan bahwa secara umum istri polisi kurang berperan dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Wiludjeng, dkk (dalam Lestari & Sudirman, 2018) bahwa suami tetap mendominasi pengambilan keputusan secara publik karena suami memiliki tugas sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab pada

nafkah keluarga. Oleh karena itu, semua hal yang berkaitan dengan penggunaan pendapatan tetap diputuskan oleh suami. Beliau menjelaskan lebih lanjut, bahwa istri lebih berperan dalam pengambilan keputusan yang bersifat domestik dan reproduktif. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi seberapa besar kontribusi istri dalam pengambilan keputusan terhadap keluarganya (Lestari & Sudirman, 2018). Pernyataan tersebut sangat mendukung hasil penelitian tentang pengambilan keputusan ini. Faktanya, secara umum responden istri polisi adalah mereka yang hanya berstatus ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, kepuasan pernikahan pada istri polisi di Sumatera Barat yang tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kepuasan pernikahan seperti yang dikemukakan oleh Papalia, Old & Feldman (2011) yang meliputi bagaimana mengatasi konflik dan cara berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konflik dan aspek komunikasi pada variabel kepuasan pernikahan merupakan aspek paling tertinggi yang dimiliki subjek. Kedua aspek tersebut juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Artinya, aspek yang membangun kepuasan pernikahan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri polisi yang berdampak pada hasil kepuasan pernikahan pada istri polisi di

Sumatera Barat yang tergolong tinggi setelah diteliti.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri Polisi di Sumatera Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum perilaku asertif istri polisi di Sumatera Barat berada pada taraf tinggi.
2. Secara umum kepuasan pernikahan istri polisi di Sumatera Barat berada pada taraf tinggi.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi di Sumatera Barat. Artinya, semakin tinggi perilaku asertif maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada istri polisi diharapkan mampu terbuka mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada suami tentang berbagai macam hal mengenai hubungan yang

dijalani sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam rangka mencapai kepuasan pada seluruh aspek dalam kehidupan pernikahan.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh sekiranya dapat dijadikan suatu informasi, sumbangan pengetahuan dan data empiris bagi kajian psikologi perkembangan, khususnya psikologi keluarga tentang peran penting perilaku asertif dalam sebuah pernikahan.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti variabel yang sama diharapkan dapat melakukan pengambilan data dengan sebaran sampel yang lebih luas, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dalam upaya pengembangan penelitian.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Amalia, M. (2016). *Hubungan antara perilaku asertif dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja sebagai karyawan pabrik*. Salatiga: Skripsi diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Alberti, R., & Emmons, R. (2002). *Your perfect right: panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: (Anggota IKAPI) Pustaka belajar.

Kumaladewi, V., & Uyun, Q. (2010). *Hubungan antara perilaku asertif*

- dengan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri. Yogyakarta: Skripsi diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Lestari, N. P., & Sudirman, W. (2018). Beberapa faktor yang mempengaruhi kontribusi pengambilan keputusan di rumah tangga (kasus PNS perempuan yang menikah di kabupaten tabanan). *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, (4), 1023-1050.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga (penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mackey, R. A., & O'Brien, B. A. (1999). Adaptation in lasting marriages. *Journal of Contemporary Human Service*, 80, (6).
- Novianti, M. C., & Tjalla, D. A. (2008). Perilaku asertif pada remaja awal. *Skripsi diterbitkan*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriages and families: intimacy, diversity and strengths (7th edition)* New York: The McGrawHill Companies.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Patmonodewo, S., Atmodiwirjo, E. T., Marat, S., Munandar, S. U., Gunarsa, S. D., Soewondo, S., et al. (2001). *Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. (S. U. Munandar, ed.) Jakarta: Universitas Indonesia (UI-press).
- Pudjiastuti, E., & Santi, M. (2012). Hubungan antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pasangan suami istri dalam usia perkawinan 1-5 tahun di kecamatan coblong bandung. *Prosiding SNaPP*, 3 (1).
- Retiara, G. S., Khairani, M., & Yulandari, N. (2016). Asertivitas dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di aceh tengah. *Jurnal Psikogenesis*, 4, 161-169.
- Rini, R. I. (2009). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. *Psycho Idea*, 7, 1-13.
- Sari, N. (2017). Hubungan self disclosure dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota bukitinggi. *Skripsi tidak diterbitkan*, Bukittinggi: Prodi Psikologi Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Yulianingsih, T. (2017). *Hubungan keterbukaan diri dengan kepuasan perkawinan pada istri di kecamatan singosari malang*. Malang: Skripsi diterbitkan, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.